

**KORELASI ANTARA MINAT BELAJAR DENGAN KESULITAN BELAJAR
SISWA/SISWI KELAS V SD TARBIYATUL ISLAM KERTOSARI
BABADAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI



OLEH:

NAIMAH HARDIYANTI INDAH KUSUMAWATI

NIM: 210613096

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

(IAIN) PONOROGO

2017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam pembangunan bangsa. Karakteristik suatu bangsa dibangun melalui pendidikan. Melalui pendidikan yang bermutu, suatu bangsa menyongsong masa depan yang lebih baik. Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan proses pendidikan.¹ Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam mengembangkan dirinya, yaitu mengembangkan semua potensi, kecakapan serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya. Proses pendidikan terarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan diri peserta didik, dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik.²

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Keberhasilan dalam proses belajar tidak hanya ditentukan oleh guru, namun ada faktor lain

¹ Muhammad Irham & Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 15-16.

² Nana Syaodih Sukmandinata, Landasan Psikologi Proses Pendidikan (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 4.

yang mempengaruhi belajar siswa yang dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu: 1. faktor internal atau faktor dari dalam siswa yakni kondisi/keadaan jasmani dan rohani siswa (tingkat kecerdasan, sikap siswa, minat siswa, dan motivasi siswa); 2. faktor eksternal atau faktor dari luar siswa yakni kondisi lingkungan sekitar siswa (lingkungan sosial dan lingkungan non-sosial); 3. faktor pendekatan belajar yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.³ Semangat belajar siswa banyak dipengaruhi oleh minat yang berasal dari dalam diri siswa, dengan minat yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran maka anak akan memperoleh hasil yang maksimal.

Kondisi belajar-mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar, sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Dengan demikian, pada hakikatnya setiap anak berminat terhadap belajar, dan guru sendiri hendaknya berusaha membangkitkan minat anak terhadap belajar.⁴

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat

³ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 131-144.

⁴ Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 27.

belajar disebabkan oleh berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat untuk menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serta ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.⁵

Jika individu atau peserta didik merasa tertarik atau berminat dalam melakukan aktivitas belajar, maka peserta didik tersebut menunjukkan sikap dan perilaku belajar yang baik berupa: peserta didik menunjukkan semangat yang tinggi dalam melakukan aktivitas belajar, tekun dan ulet dalam melakukan aktivitas belajar sekalipun dalam waktu yang lama, aktif, kreatif, dan produktif dalam melaksanakan aktivitas dan menyelesaikan tugas-tugas belajar, tidak mengenal lelah dan bosan dalam belajar, senang dan asyik dalam belajar, aktivitas belajar dianggap sebagai suatu hobi dan bagian dari hidup, dan sebagainya. Sebaliknya peserta didik yang tidak memiliki minat belajar akan menunjukkan sikap dan perilaku belajar yang tidak baik pula berupa sikap acuh tak acuh dalam belajar, aktivitas belajar dianggap sebagai suatu beban, cepat lelah, dan bosan dalam belajar.⁶

Menurut Berhard, minat timbul atau muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja, dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan

⁵ Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 56-57.

⁶ Abdul Hadis, Psikologi dalam Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 44.

dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.⁷ Minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dipelajari di sekolah.⁸

Dalam lingkungan sekolah, membangkitkan minat belajar siswa merupakan tugas guru. Guru harus benar-benar menguasai semua keterampilan yang dibutuhkan dalam pengajaran, antara lain: menguasai materi, memiliki media pembelajaran yang menarik dan bervariasi. Jika guru tidak menggunakan variasi dalam proses pembelajaran, siswa akan cepat bosan dan jenuh terhadap materi pelajaran. Untuk mengatasi hal-hal tersebut, guru hendaklah menggunakan variasi dalam mengajar agar semangat dan minat siswa dalam belajar meningkat sehingga hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan.⁹

Minat berhubungan erat dengan hasil belajar yang selanjutnya dapat digunakan sebagai pendorong untuk meningkatkan hasil belajar. Jika seorang siswa memiliki minat terhadap pelajaran tertentu dia akan memperhatikannya. Namun sebaliknya, jika siswa tidak berminat pada mata pelajaran yang sedang diajarkan, biasanya dia cenderung malas belajar. Demikian juga dengan siswa yang tidak menaruh perhatiannya pada mata pelajaran yang diajarkan, maka

⁷ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2012), 173.

⁸ Sofan Amri & Ahmad Jauhari, *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), 39.

⁹ *Ibid.*, 40.

sukarlah diharapkan siswa tersebut dapat belajar dengan baik. Hal ini tentu berpengaruh terhadap hasil belajarnya.¹⁰

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang teramat sulit. Dalam hal semangat, terkadang semangatnya tinggi, tetapi juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Setiap individu memang tidak ada yang sama, perbedaan individu ini pulalah yang menyebabkan perilaku di kalangan peserta didik. Dalam keadaan di mana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut dengan kesulitan belajar.¹¹ Kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah suatu bentuk gangguan dalam satu atau lebih dari faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan.¹²

Masalah kesulitan belajar yang sering dialami oleh para siswa/siswi di sekolah merupakan masalah penting yang perlu mendapat perhatian yang serius di kalangan para guru. Dikatakan demikian karena kesulitan belajar yang dialami

¹⁰ Ibid., 39-40.

¹¹ Martinis Yamin, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Referensi, 2013), 222-223.

¹² Syarifan Nurjan dkk, *Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 11-8.

oleh para siswa/siswi di sekolah akan membawa dampak negatif, baik terhadap diri siswa/siswi itu sendiri, maupun terhadap lingkungannya. Hal ini termanifestasikan dalam bentuk timbulnya kecemasan, frustrasi, ingin berhenti sekolah, keinginan untuk berpindah-pindah sekolah karena malu telah tinggal kelas beberapa kali dan lain sebagainya.¹³ Oleh karena itu untuk mencegah dampak yang ditimbulkan dari kesulitan belajar sangatlah diperlukan.

Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan masalah pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan belajar. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu. Dari tanda-tanda tersebut dapat ditemukan seseorang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan karena tidak adanya minat atau oleh sebab yang lain dalam kegiatan pembelajaran.¹⁴

Mengingat pentingnya minat belajar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa/siswi, maka dari hasil pengamatan peneliti pada tanggal 19 September 2016 di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo dalam kegiatan pembelajaran di kelas V ditemukan sebagian besar siswa tidak memberikan hasil yang

¹³ Hallen, Bimbingan dan Konseling (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 128.

¹⁴ Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 83.

memuaskan dalam mencapai tingkat penguasaan materi. Hal ini menarik untuk diteliti karena nilai anak-anak yang di bawah KKM atau prestasi yang kurang padahal siswa/siswi yang bersangkutan sudah berusaha sesuai dengan kemampuannya. Selain itu juga, ditemukan nilai anak yang tidak stabil yaitu beberapa anak menguasai materi pelajaran tertentu dengan prestasi yang memuaskan pada materi suatu mata pelajaran tersebut, namun di sisi lain siswa tersebut mendapat nilai yang rendah pada materi yang berbeda sehingga anak tersebut tidak memberikan hasil yang stabil. Siswa/siswi dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru membutuhkan waktu yang lama baru selesai, terdapat siswa yang masih belum mampu memahami soal serta memberikan jawaban yang sifatnya memberikan penjelasan menurut pendapatnya sendiri. Dengan berbagai usaha anak telah berusaha untuk memperhatikan penjelasan guru dan selalu berpartisipasi atau terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi masih ada siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi namun masih mengalami kesulitan belajar seperti perhatiannya terpusat pada kegiatan belajar namun hasil yang diperoleh tidak seimbang dengan usaha yang didapatnya.¹⁵

Berdasarkan latar belakang dan berbagai kondisi tersebut di atas penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh melalui kegiatan penelitian yang berjudul “KORELASI ANTARA MINAT BELAJAR DENGAN KESULITAN BELAJAR SISWA/SISWI KELAS V DI SD TARBIYATUL ISLAM KERTOSARI BABADAN PONOROGO TAHUN PELAJARAN 2016/2017”.

¹⁵ Hasil Observasi di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo, 19 September 2016.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Pada saat observasi yang peneliti lakukan di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo ada beberapa masalah yang terjadi yakni masalah tentang kesulitan belajar anak, tingkat keaktifan siswa/siswi dalam kegiatan pembelajaran rendah, tingkat kedisiplinan siswa masih rendah, perilaku siswa/siswi kurang baik. Karena keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan supaya penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka peneliti memberi pembatasan terhadap ruang lingkup masalah, yaitu peneliti memilih kesulitan belajar sebagai variabel dependen (variabel Y).

Salah satu faktor kesulitan belajar adalah minat belajar siswa yang kurang, di mana minat belajar tersebut dijadikan sebagai variabel independen (X). Jadi dalam penelitian ini, adapun batasan penelitian secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Minat belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.
2. Kesulitan belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.
3. Korelasi antara minat belajar dengan kesulitan belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana minat belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana kesulitan belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?
3. Adakah korelasi antara minat belajar dengan kesulitan belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui minat belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengetahui kesulitan belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
3. Untuk mengetahui korelasi antara minat belajar dengan kesulitan belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.



E. Manfaat Penelitian

1. Secara teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menguji ada tidaknya korelasi/hubungan antara minat belajar dengan kesulitan belajar siswa/siswi.
- b. Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian yang telah ada dan dapat memberi gambaran mengenai korelasi/hubungan antara minat belajar dengan kesulitan belajar siswa/siswi.

2. Secara praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat belajar dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa/siswi dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi guru untuk meningkatkan minat belajar pada siswa/siswi sehingga dengan minat yang tinggi peserta didik akan mampu mengatasi kesulitan belajar.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk melakukan langkah baik dalam menumbuhkan minat belajar maupun melakukan tindakan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa/siswi.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan wawasan pengetahuan dan cakrawala pengalaman menulis tentang hal yang berkaitan dengan minat belajar dengan kesulitan belajar siswa/siswi.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada penelitian kuantitatif ini terdiri dari lima bab yang berisi:

Bab I, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam pemaparan data.

Bab II, berisi kajian pustaka, yang berisi tentang deskriptif landasan teori (minat belajar dengan kesulitan belajar siswa/siswi), telaah hasil penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pengajuan hipotesis.

Bab III, bab ini berisi tentang rancangan penelitian, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV, bab ini berisi hasil penelitian tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengajuan hipotesis) dan pembahasan atau interpretasi atas angka statistik.

Bab V Penutup, bab ini berisi simpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan peneliti.



BAB II

LANDASAN TEORI DAN ATAU TELAHAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Minat Belajar

a. Pengertian Minat

Minat adalah kecenderungan jiwa yang relatif menetap kepada diri seseorang dan biasanya disertai dengan perasaan senang. Menurut Berhard “minat” timbul atau muncul tidak secara tiba-tiba, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja, dengan kata lain, minat dapat menjadi penyebab kegiatan dan penyebab partisipasi dalam kegiatan.¹⁶

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Jadi, minat dapat diekspresikan melalui

¹⁶ Muhammad Fathurrohman & Sulistyorini, Belajar dan Pembelajaran (Yogyakarta: Teras, 2012), 173.

pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.¹⁷

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya diri, dan minatnya. Menurut William James menyatakan bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa. Jadi, efektif merupakan faktor yang menentukan keterlibatan siswa secara aktif dalam belajar.¹⁸

Menurut The Liang Gie menyatakan minat berarti sibuk, tertarik atau terlihat sepenuhnya dengan sesuatu kegiatan karena menyadari pentingnya kegiatan itu. Arti penting minat dalam kaitannya dengan pelaksanaan studi adalah: minat melahirkan perhatian secara spontan, minat memudahkan konsentrasi, minat mencegah gangguan dari luar, minat memperkuat melekatnya materi pelajaran dalam ingatan, dan minat memperkecil kebosanan belajar.¹⁹

¹⁷ Djaali, Psikologi Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 121.

¹⁸ Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 27.

¹⁹ Sofan Amri & Ahmad Jauhari, Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011), 39.

b. Macam-macam Minat

Menurut Rosyidah timbulnya minat pada diri seseorang dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Minat yang berasal dari pembawaan, timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah.
- 2) Minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar, timbul seiring dengan proses perkembangan individu bersangkutan. Minat ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua, dan kebiasaan atau adat.

Gagne juga membedakan sebab timbulnya minat pada diri seseorang kepada dua macam, yaitu:

- 1) Minat spontan, yaitu minat yang timbul secara spontan dari dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar.
- 2) Minat terpola, yaitu minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari kegiatan-kegiatan yang terencana dan terpola, misalnya dalam kegiatan belajar mengajar, baik di lembaga sekolah maupun di luar sekolah.²⁰

²⁰ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), 60-61.

c. Ciri-ciri Minat

Elizabeth Hurlock menyebutkan ada tujuh ciri minat, yang masing-masing dalam hal ini tidak dibedakan antara ciri minat secara spontan maupun terpola. Ciri-ciri ini, sebagai berikut:

- 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.
- 2) Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.
- 3) Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.
- 4) Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- 5) Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat mempengaruhi sebab jika budaya mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.
- 6) Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.

- 7) Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.²¹

d. Pengertian Minat Belajar

Minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar.²² Minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dipelajari di sekolah.²³ Dari pengertian minat belajar yaitu perhatian, rasa suka atau perasaan senang, ketertarikan, serta partisipasi atau keterlibatan siswa dalam belajar inilah yang dapat dijadikan sebagai indikator minat belajar siswa.

Slameto mengungkapkan bahwa suatu minat dapat diekspresikan oleh peserta didik melalui hal-hal sebagai berikut: 1) peserta didik menunjukkan sikap lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, 2) dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan, 3) peserta didik cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek.²⁴ Menurut Safari, indikator minat ada empat, yaitu:

²¹ Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar ...*, 62-63.

²² Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, 173.

²³ Amri & Jauhari, *Implementasi Pendidikan...*, 39.

²⁴ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 180.

- 1) Perhatian siswa, perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian dengan mengesampingkan yang lain daripada itu. Siswa yang memiliki minat pada obyek tertentu dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut.
- 2) Ketertarikan siswa, berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman efektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri.
- 3) Perasaan senang, seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut.
- 4) Keterlibatan atau partisipasi siswa, keterlibatan siswa ditunjukkan dengan siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.²⁵

e. Macam-macam Minat Belajar

Setiap individu peserta didik memiliki berbagai macam minat dan potensi. Secara konseptual, Krapp mengkategorikan minat peserta didik menjadi tiga dimensi besar, yaitu:

²⁵ Sidik, "Analisis Peran Dosen Pembimbing Akademik (PA) terhadap Peningkatan Motivasi dan Minat Belajar Mahasiswa", Widyia Cipta, 1 (Maret, 2015), 53.

1) Minat Personal

Minat personal terkait erat dengan sikap dan motivasi atas mata pelajaran tertentu. Minat personal identik dengan minat intrinsik peserta didik yang mengarah pada minat khusus pada ilmu sosial, olah raga, sains, musik, kesusatraan, komputer, dan lain sebagainya. Selain itu minat personal peserta didik juga dapat diartikan dengan minat peserta didik dalam pilihan mata pelajaran.

2) Minat Situasional

Minat situasional menjurus pada minat peserta didik yang tidak stabil dan relatif berganti-ganti tergantung dari faktor rangsangan dari luar dirinya. Minat situasional ini merupakan kaitan dengan tema pelajaran yang diberikan.

3) Minat Psikologikal

Minat psikologikal erat kaitannya dengan adanya sebuah interaksi antara minat personal dengan minat situasional yang terus menerus dan berkesinambungan.²⁶

f. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Pada prinsipnya faktor yang mempengaruhi minat belajar sama dengan faktor yang mempengaruhi belajar. Minat belajar peserta didik, juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya faktor objek belajar,

²⁶ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, Manajemen Kelas (Bandung: Alfabeta, 2014), 149-150.

metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru, sikap dan perilaku guru, media pembelajaran, fasilitas pembelajaran, lingkungan belajar, suara guru, dan lainnya. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan dan dilaksanakan oleh guru dalam upaya untuk menumbuhkembangkan minat belajar peserta didik.²⁷

Minat sebagai salah satu aspek psikologi dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam maupun dari luar. Dilihat dari dalam diri siswa, minat dipengaruhi oleh cita-cita, keinginan, kebutuhan, bakat, dan kebiasaan. Sedangkan bila dilihat dari faktor luar, minat dapat berubah-ubah sesuai dengan kondisi lingkungan. Faktor luar tersebut dapat berupa kelengkapan sarana dan prasarana, pergaulan dengan orang tua dan anggapan masyarakat terhadap suatu obyek serta latar belakang sosial budaya.²⁸

Menurut Slameto, faktor-faktor yang berpengaruh di atas dapat diatasi oleh guru di sekolah dengan cara: 1) Penyajian materi yang dirancang secara sistematis, lebih praktis dan penyajiannya lebih berseni; 2) Memberikan rangsangan kepada siswa agar menaruh perhatian yang tinggi terhadap bidang studi yang sedang diajarkan; 3) Mengembangkan kebiasaan yang teratur; 4) Meningkatkan kondisi fisik

²⁷ Ibid., 45.

²⁸ Amri & Jauhari, *Implementasi Pendidikan...*, 41.

siswa; 5) Mempertahankan cita-cita dan aspirasi siswa; 6) Menyediakan sarana penunjang yang memadai.²⁹

g. Cara Membangkitkan Minat Belajar

Peningkatan minat belajar siswa membutuhkan peran aktif pendidik dengan cara berkepribadian yang baik. Tidak hanya itu saja, ketika siswa di luar lingkungan sekolah atau di rumah, kondisi tempat tersebut juga harus mampu meningkatkan minat siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Di samping itu, orang tua juga harus meningkatkan minat anaknya dalam belajar dengan cara menemaninya ketika belajar. Karena apabila tidak ditemani, maka siswa akan cepat merasa bosan. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah orang tua harus memberikan perhatian yang penuh terhadap kegiatan belajar anak dengan cara membiasakan anak belajar rutin dan sedikit demi sedikit. Dengan demikian, maka minat belajar siswa akan meningkat dengan sendirinya secara pelan-pelan.³⁰

Membangkitkan minat siswa terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu itu mempengaruhi dirinya dalam

²⁹ Ibid.

³⁰ Fathurrohman & Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran...*, 182-183.

upaya mencapai kebutuhan-kebutuhannya. Apabila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu sarana untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting dan bila siswa bisa diajak melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan besar siswa akan berminat dan termotivasi untuk mempelajarinya. Dengan demikian perlu adanya usaha-usaha atau pemikiran yang dapat memberikan solusi terhadap peningkatan minat belajar siswa. Minat sebagai aspek kewajiban bukan aspek bawaan, melainkan kondisi yang terbentuk setelah dipengaruhi oleh lingkungan. Karena itu minat sifatnya berubah-ubah dan sangat tergantung pada individunya.³¹

Minat belajar dapat dibangkitkan melalui latihan konsentrasi. Konsentrasi merupakan aktivitas jiwa untuk memperhatikan suatu objek secara mendalam. Dapat dikatakan bahwa konsentrasi itu muncul jika seseorang menaruh minat pada suatu obyek, demikian pula sebaliknya merupakan kondisi psikologis yang sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kondisi tersebut amat penting sehingga konsentrasi yang baik akan melahirkan sikap pemusatan perhatian yang tinggi terhadap obyek yang sedang dipelajari.³²

³¹ Amri & Jauhari, *Implementasi Pendidikan...*, 40.

³² *Ibid.*, 40-41.

Menurut Sukartini perkembangan minat tergantung pada kesempatan belajar yang dimiliki oleh seseorang. Dengan kata lain, bahwa perkembangan minat sangat tergantung pada lingkungan dan orang-orang dewasa yang erat pergaulannya dengan mereka, sehingga secara langsung akan berpengaruh pula terhadap kematangan psikologinya. Di samping itu, minat seorang anak juga banyak dikontribusi oleh pola dan kebiasaan yang mereka alami bersama teman sebayanya. Artinya, bisa saja seorang anak berminat terhadap sesuatu yang sebelumnya tidak mereka minati, namun karena pengaruh teman sebayanya akhirnya berminat, karena dari kebiasaan itu si anak cenderung meniru, yang akhirnya menjadi kesenangan yang bersifat tetap yaitu minat.³³

2. Kesulitan Belajar

a. Pengertian Kesulitan Belajar

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan anak

³³ Ahmad, *Teori Belajar...*, 63-65

didik. Dalam keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan “kesulitan belajar”.³⁴

Kesulitan belajar didefinisikan oleh Burton sebagai berikut:

- 1) Siswa dikatakan gagal apabila dalam batas waktu tertentu yang bersangkutan tidak mencapai ukuran tingkat keberhasilan atau tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu.
- 2) Siswa dikatakan gagal apabila yang bersangkutan tidak dapat mengerjakan atau mencapai prestasi yang semestinya (berdasarkan ukuran tingkat kemampuannya: inteligensi bakat).
- 3) Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak dapat mewujudkan tugas-tugas perkembangan, termasuk penyesuaian sosial sesuai dengan pola organisminya.
- 4) Siswa dikatakan gagal kalau yang bersangkutan tidak berhasil mencapai tingkat penguasaan.³⁵

Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan dalam satu atau lebih dari faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga kelemahan motorik ringan,

³⁴ Ahmadi & Supriyono, Psikologi Belajar..., 77.

³⁵ Abin Syamsudin Makmun, Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajaran Modul (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2007), 307-308.

gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan.³⁶

Kesulitan belajar yang dialami siswa menunjukkan adanya kesenjangan atau jarak antara prestasi akademik yang diharapkan dengan prestasi akademik yang dicapai oleh siswa pada kenyataannya (prestasi aktual). Kesulitan belajar pada intinya merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan faktor-faktor tertentu sehingga ia terlambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, adanya kesulitan belajar dan hambatan belajar yang dialami siswa akan berdampak atau dapat dilihat pada prestasi belajar yang dicapai oleh siswa yang bersangkutan.³⁷

The National Joint Committee for Learning Disabilities (NJCLD) mengemukakan definisi kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang studi matematika.³⁸

³⁶ Lapis PGMI Psikologi Belajar.

³⁷ Irham & Wiyani, *Psikologi Pendidikan...*, 253-254.

³⁸ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 7.

Ber macam-macam kesulitan belajar banyak ditemukan di sekolah. Apalagi suatu sekolah dengan sarana dan prasarana yang kurang lengkap, dan dengan tenaga guru apa adanya. Skala rasio antara kemampuan daya tampung sekolah dan jumlah anak didik yang tidak berimbang. Jumlah anak didik melebihi daya tampung sekolah. Dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kondisi di mana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar.³⁹

b. Gejala Adanya Kesulitan Belajar

Anak didik yang mengalami kesulitan belajar adalah anak didik yang tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan, ataupun gangguan dalam belajar, sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh orang lain, guru, ataupun orang lain. Beberapa gejala sebagai indikator adanya kesulitan belajar anak didik dapat dilihat dari petunjuk-petunjuk berikut:

- 1) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah, di bawah rata-rata nilai yang dicapai oleh kelompok anak didik di kelas.
- 2) Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Padahal anak didik sudah berusaha belajar dengan keras, tetapi nilainya selalu rendah.

³⁹ Ibid., 235.

- 3) Anak didik lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal. Misalnya mengerjakan soal-soal dalam waktu lama baru selesai, dalam mengerjakan tugas-tugas selalu menunda waktu.
- 4) Anak didik menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung, dan sebagainya.
- 5) Anak didik menunjukkan tingkah laku yang tidak seperti biasanya ditunjukkan kepada orang lain. Dalam hal ini misalnya anak didik menjadi pemurung, pemaarah, selalu bingung, selalu sedih, kurang gembira, atau mengasingkan diri dari kawan-kawan sepermainan.
- 6) Anak didik yang tergolong memiliki IQ tinggi, yang secara potensial mereka seharusnya meraih prestasi belajar yang tinggi, tetapi kenyataannya mereka mendapatkan prestasi belajar yang rendah.
- 7) Anak didik yang selalu menunjukkan prestasi belajar yang tinggi untuk sebagian besar mata pelajaran, tetapi di lain waktu prestasi belajarnya menurun drastis.⁴⁰

c. **Faktor Penyebab Kesulitan Belajar**

Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau prestasi belajarnya. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 246-247.

perilaku (misbehavior) siswa seperti kesukaan berteriak-teriak di dalam kelas, mengusik teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering minggat dari sekolah.⁴¹

Kesulitan belajar yang dirasakan oleh anak-anak didik bermacam-macam, yang dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dilihat dari jenis kesulitan belajar: ada yang berat dan sedang.
- 2) Dilihat dari mata pelajaran yang dipelajari: ada yang sebagian mata pelajaran dan ada yang sifatnya sementara.
- 3) Dilihat dari sifat kesulitannya: ada yang sifatnya menetap dan ada yang sifatnya sementara.
- 4) Dilihat dari segi faktor penyebabnya: ada yang karena faktor inteligensi dan ada yang karena faktor non-inteligensi.⁴²

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Faktor Intern (faktor dalam diri manusia)

Faktor-faktor intern yang menjadi penyebab khusus kesulitan belajar pada siswa, yaitu sebagai berikut:

- a) Faktor fisiologi, sebab yang bersifat fisik yaitu karena sakit, dan karena kurang sehat dan karena cacat tubuh.

⁴¹ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 170.

⁴² Bahri, Psikologi Belajar..., 234-235.

b) Faktor psikologi, meliputi inteligensi pada umumnya yang rendah, bakat terhadap mata pelajaran yang rendah, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, kondisi kesehatan mental yang kurang baik dan tipe-tipe khusus siswa dalam belajar.⁴³

2) Faktor Ekstern (faktor dari luar manusia)

Faktor ekstern yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar pada siswa terdiri dari faktor-faktor yang bersifat sosial dan non-sosial. Penjelasan sebagai berikut:

a) Faktor-faktor non-sosial

Faktor non-sosial yang dapat menyebabkan kesulitan belajar pada siswa berupa peralatan belajar atau media belajar yang kurang baik atau bahkan kurang lengkap, kondisi ruang belajar atau gedung yang kurang layak, kurikulum yang sangat sulit dijabarkan oleh guru dan dikuasai oleh siswa, waktu pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang disiplin, dan sebagainya.

b) Faktor-faktor sosial

Faktor-faktor sosial yang juga dapat menyebabkan munculnya permasalahan belajar pada siswa seperti faktor keluarga, faktor

⁴³ Irham & Wiyani, *Psikologi Pendidikan*..., 265-266.

sekolah, teman bermain, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.⁴⁴

Selain faktor-faktor yang bersifat umum di atas, ada pula faktor-faktor lain yang juga menimbulkan kesulitan belajar siswa. Di antara faktor-faktor yang dapat dipandang sebagai faktor khusus ini ialah sindrom psikologis berupa learning disability (ketidakmampuan belajar). Sindrom yang berarti satuan gejala yang muncul sebagai indikator adanya keabnormalan psikis yang menimbulkan kesulitan belajar yaitu:

- 1) Disleksia (dyslexia), yakni ketidakmampuan belajar membaca.
- 2) Disgrafia (dysgraphia), yakni ketidakmampuan belajar menulis.
- 3) Diskalkulia (dyscalculia), yakni ketidakmampuan belajar matematika.

Akan tetapi, siswa yang mengalami sindrom-sindrom di atas secara umum sebenarnya memiliki potensi IQ yang normal bahkan di antaranya ada yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Oleh karenanya, kesulitan belajar siswa yang menderita sindrom-sindrom tadi mungkin hanya disebabkan oleh adanya minimal brain dysfunction, yaitu gangguan ringan pada otak.⁴⁵

⁴⁴ Ahmad Mudzakir & Joko Sutrisno, Psikologi Pendidikan (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 161-167.

⁴⁵ Muhibbin, Psikologi Pendidikan..., `171.

d. Diagnosis Kesulitan Belajar

Sebelum menetapkan alternatif pemecahan masalah kesulitan belajar siswa, guru sangat dianjurkan untuk terlebih dahulu melakukan identifikasi (upaya mengenali gejala dengan cermat) terhadap fenomena yang menunjukkan kemungkinan adanya kesulitan belajar yang melanda siswa tersebut. Upaya seperti ini disebut diagnosis yang bertujuan menetapkan “jenis penyakit” yakni jenis penyakit kesulitan belajar siswa.

Dalam melakukan diagnosis diperlukan adanya prosedur yang terdiri atas langkah-langkah tertentu yang diorientasikan pada ditemukannya kesulitan belajar jenis tertentu yang dialami siswa. Prosedur seperti ini dikenal sebagai “diagnostik” kesulitan belajar.

Menurut Sugihartono, diagnosis kesulitan belajar dapat diterjemahkan sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh guru untuk menentukan masalah atau ketidakmampuan siswa dalam belajar yang dilakukan dengan cara meneliti berbagai latar belakang faktor penyebabnya dengan cara menganalisis gejala-gejala yang tampak dan dapat dipelajari. Namun demikian, yang perlu dipahami, kegiatan diagnosis kesulitan belajar bukan hanya sekedar mengetahui gejala-gejala dan faktor-faktor yang menyebabkan seorang siswa mengalami kesulitan belajar, namun juga sampai pada penentuan kemungkinan

bantuan yang dapat diberikan baik oleh guru ataupun pihak lain yang dianggap mampu.⁴⁶

Langkah-langkah diagnostik yang dapat ditempuh guru antara lain menurut prosedur Weener & Senf sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah adalah sebagai berikut:

- 1) Melakukan obeservasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- 2) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.
- 3) Mewawancarai orang tua atau wali siswa untuk mengetahui hal ihwal keluarga yang mungkin menimbulkan kesulitan belajar.
- 4) Memberikan tes diagnostik bidang kecakapan tertentu untuk mengetahui hakikat kesulitan belajar yang dialami siswa.
- 5) Memberikan tes kemampuan inteligensi (IQ) khususnya kepada siswa yang diduga mengalami kesulitan belajar.⁴⁷

e. Cara Mengatasi Kesulitan Belajar

Mengatasi kesulitan belajar, tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor kesulitan belajar. Karena itu, sumber penyebab utama dan

⁴⁶ Irham & Wiyani, *Psikologi Pendidikan...*, 254-255.

⁴⁷ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, 172.

sumber-sumber penyebab penyerta lainnya adalah menjadi mutlak adanya dalam rangka mengatasi kesulitan belajar.⁴⁸

Banyak alternatif yang dapat diambil guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswanya. Akan tetapi, sebelum pilihan tertentu diambil, guru sangat diharapkan untuk terlebih dahulu melakukan beberapa langkah penting sebagai berikut:

- 1) Menganalisis hasil diagnosis, yakni menelaah bagian-bagian masalah dan hubungan antar bagian tersebut untuk memperoleh pengertian yang benar mengenai kesulitan belajar yang dihadapi siswa.
- 2) Mengidentifikasi dan menentukan bidang kecakapan tertentu yang memerlukan perbaikan.
- 3) Menyusun program perbaikan, khususnya program remedial teaching (pengajaran perbaikan).⁴⁹

3. Hubungan antara Minat Belajar dengan Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan dalam satu atau lebih dari faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal,

⁴⁸ Cholil Uman, *Iktisar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Duta Aksara, 1998), 68-69.

⁴⁹ Syah, *Psikologi Pendidikan...*, 173.

termasuk juga kelemahan kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan.⁵⁰

Penyebab kesulitan belajar siswa sangat mungkin ditentukan oleh faktor yang ada pada siswa itu sendiri (faktor internal) ataupun faktor-faktor di luar siswa (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya faktor fisiologi dan faktor psikologi. Faktor fisiologi yaitu sebab yang bersifat fisik yaitu karena sakit, dan karena kurang sehat dan karena cacat tubuh. Dan faktor yang dari dalam diri siswa yakni faktor psikologis. Faktor psikologis tersebut meliputi tingkat inteligensi pada umumnya yang rendah, bakat terhadap mata pelajaran yang rendah, minat belajar yang kurang, motivasi yang rendah, kondisi kesehatan mental yang kurang baik, serta tipe khusus siswa dalam belajar.⁵¹

Jika seorang siswa memiliki minat terhadap pelajaran tertentu, dia akan memperhatikannya. Namun sebaliknya, jika siswa tidak berminat pada mata pelajaran yang sedang diajarkan, biasanya dia cenderung malas belajar. Demikian juga dengan siswa yang tidak menaruh perhatian pada mata pelajaran yang diajarkan, maka sukarlah diharapkan siswa tersebut dapat belajar dengan baik.⁵² Peserta didik yang tidak memiliki minat belajar akan menunjukkan sikap dan perilaku belajar yang tidak baik pula berupa acuh

⁵⁰ Lapis PGMI Psikologi Belajar.

⁵¹ Irham & Wiyani, Psikologi Pendidikan..., 265-266.

⁵² Amri & Jauhari, *Impelementasi Pendidikan...*, 39.

tak acuh dalam belajar, aktivitas belajar dianggap sebagai suatu beban, cepat lelah, dan bosan dalam belajar.⁵³ Sikap yang ditunjukkan anak yang tidak berminat dalam belajar tersebut merupakan gejala-gejala adanya kesulitan belajar.

Salah satu faktor penting dalam belajar adalah menumbuhkan minat belajar peserta didik. Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan masalah pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya minat terhadap suatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan garis miring tidaknya dalam pelajaran itu. Dari tanda-tanda itu dapat ditemukan sebab kesulitan belajarnya disebabkan karena tidak adanya minat atau oleh sebab yang lain.⁵⁴

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya yang ada kaitannya dengan variabel yang diteliti antara lain:

⁵³ Abdul Hadis, Psikologi dalam Pendidikan (Bandung: Alfabeta, 2006), 44.

⁵⁴ Ahmadi & Supriyono, Psikologi Belajar..., 83.

Pertama skripsi karya Dewi Marlinaningsih dengan judul “Korelasi Kedisiplinan Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV Di SD Negeri Turi Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016” dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi disiplin belajar siswa kelas IV di SDN Turi Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dalam kategori baik sebanyak 1 siswa (6,40%), kategori cukup sebanyak 16 siswa (78,26%), dan kategori kurang sebanyak 3 siswa (13,05%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi disiplin belajar siswa kelas IV di SDN Turi Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 yaitu cukup; 2. Kondisi minat belajar siswa kelas IV SDN Turi Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 dalam kategori baik sebanyak 4 siswa (69,56%), kategori cukup sebanyak 11 siswa (17,39%), dan kategori kurang sebanyak 5 siswa (13,05%). Dengan demikian, secara umum dapat dikatakan bahwa kondisi minat belajar siswa kelas IV di SDN Turi Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016 yaitu cukup; 3. Ada korelasi antara disiplin belajar dengan minat belajar siswa kelas IV di SDN Turi Jetis Ponorogo tahun pelajaran 2015/2016. Hal ini terbukti dari hasil perhitungan statistik di atas dengan rumus Korelasi Product moment didapatkan nilai: “r” tabel (r_t) pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,444 perhitungan “r” product moment ditemukan $r_{xy} = 0,4465$ maka, $r_{xy} > r_t$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,444 jadi H_0 ditolak dan H_a diterima.⁵⁵

⁵⁵ Dewi Marlinaningsih, “Korelasi Kedisiplinan Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni metode penelitiannya menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya yaitu pada penelitian Dewi Marlinaningsih minat belajar sebagai variabel dependen, sedangkan untuk penelitian sekarang minat belajar sebagai variabel independen.

Kedua skripsi karya Mada Nuvita Sari dengan judul “Korelasi antara Kasih Sayang Orang Tua dengan Kesulitan Belajar Siswa di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016” dengan kesimpulan sebagai berikut: 1. Tingkat kasih sayang siswa kelas IV V MI Terpadu Bina Putra Cendikia tahun pelajaran 2015/2016 mayoritas berada pada kategori sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak 65 siswa mempunyai tingkat kasih sayang yang sedang, sebanyak 17 siswa mempunyai tingkat kasih sayang tinggi, dan sebanyak 7 siswa mempunyai tingkat kasih sayang rendah; 2. Tingkat kesulitan belajar siswa/siswi kelas IV dan V MI Terpadu Bina Putra Cendikia tahun pelajaran 2015/2016 mayoritas berada pada kategori sedang. Hal ini diketahui dari hasil penelitian yang menunjukkan sebanyak 58 siswa mempunyai tingkat kesulitan belajar sedang, sebanyak 15 siswa mempunyai tingkat kesulitan belajar tinggi, dan sebanyak 16 siswa mempunyai tingkat kesulitan belajar rendah; 3. Tidak ada korelasi signifikan antara kasih sayang orang tua dengan kesulitan belajar siswa/siswi

kelas IV dan V tahun pelajaran 2015/2016 dengan koefisien korelasi sebesar -0,049.⁵⁶

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada variabel dependen yaitu kesulitan belajar. Perbedaannya terletak pada variabel independen yakni penelitian Mada Nuvita meneliti kasih sayang orang tua, sedangkan penelitian ini meneliti minat belajar siswa/siswi.

Ketiga, skripsi karya Maghfuroh dengan judul “Layanan Bimbingan Belajar bagi Peserta Didik Berkesulitan Belajar di MI Muhammadiyah Kasihan 1 Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan” dengan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan 1 antara lain kesulitan membaca, konsentrasi, dan mempelajari bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Berdasarkan sifatnya kesulitan belajar peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan 1 bersifat sementara dan berkategori ringan, karena tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan ada gangguan cacat fisik maupun mental yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik; 2. Penanganan kesulitan belajar peserta didik di MI Muhammadiyah Kasihan 1 antara lain dilakukan pengumpulan data kesulitan belajar dengan cara observasi kelas, wawancara orang tua, wawancara peserta didik dan dari hasil belajar peserta didik. Dan diberikan treatment antara lain, layanan konseling individu,

⁵⁶ Mada Nuvita Sari, “Korelasi Antara Kasih Sayang Orang Tua dengan Kesulitan Belajar Siswa di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016” (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015), 95.

layanan bimbingan belajar individual, layanan bimbingan belajar kelompok, remedial untuk mata pelajaran tertentu yang belum dicapai peserta didik, bimbingan membaca dengan teknik mengeja, bimbingan pengembangan sikap dan cara belajar yang baik, peningkatan motivasi belajar, serta bimbingan orang tua di rumah. Secara keseluruhan penanganan kesulitan belajar di MI Muhammadiyah Kasihan 1 antara lain dilakukan dengan pengumpulan data, pengelolaan data, diagnosis, prognosis, treatment, dan evaluasi.⁵⁷

Terdapat persamaan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni terletak pada variabel dependen yaitu kesulitan belajar. Perbedaannya terletak pada metode penelitian yang digunakan, dalam penelitian Maghfuroh menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan metode penelitian kuantitatif.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka di atas, maka kerangka penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jika minat belajar siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tinggi, maka kesulitan belajar siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo rendah.

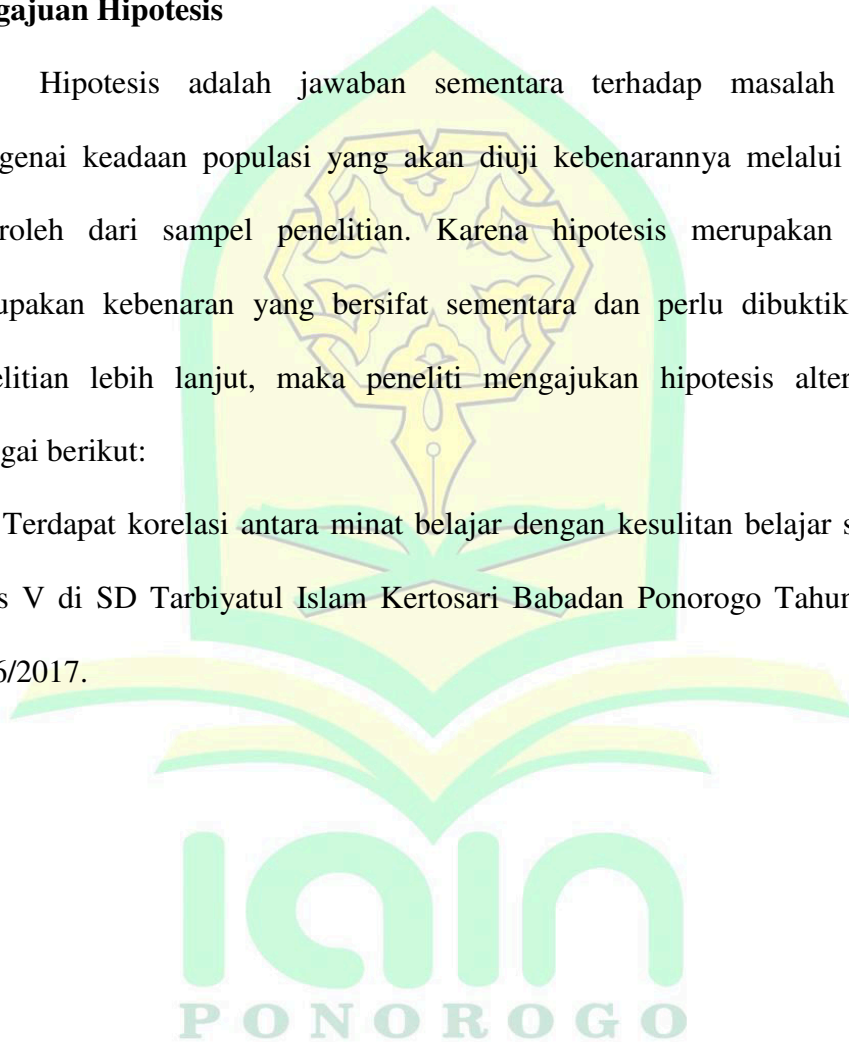
⁵⁷ Maghfuroh, "Layanan Bimbingan Belajar bagi Peserta Didik Berkesulitan Belajar di MI Muhammadiyah Kasihan 1 Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan (Skripsi, STAIN Ponorogo, 2015), 76-77.

2. Jika minat belajar siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo rendah, maka kesulitan belajar siswa kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tinggi.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian mengenai keadaan populasi yang akan diuji kebenarannya melalui data yang diperoleh dari sampel penelitian. Karena hipotesis merupakan kebenaran merupakan kebenaran yang bersifat sementara dan perlu dibuktikan dengan penelitian lebih lanjut, maka peneliti mengajukan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

H_a : Terdapat korelasi antara minat belajar dengan kesulitan belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, yang bersifat korelasional yang menghubungkan dua variabel. Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁸ Variabel dalam penelitian ini ada dua macam variabel yaitu:

1. Minat belajar siswa (variabel X) sebagai variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen.
2. Kesulitan belajar siswa (variabel Y) sebagai variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi

⁵⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D (Bandung: Alfabeta, 2015), 61.

bukan hanya orang tetapi juga subyek dan benda alam lain. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakter/sifat yang dimiliki oleh subyek atau subyek itu.⁵⁹ Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek adalah siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dengan populasi seluruh siswa/siswi kelas V berjumlah 30 siswa.

2. Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi terlalu besar maka untuk memudahkan penelitian perlu dilakukan pengambilan sampel (sampling). Pengambilan sampel yang representatif akan berpengaruh terhadap hasil penelitian, yang kemudian menentukan pengambilan kesimpulan (generalisasi). Sampel penelitian merupakan suatu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam penelitian yang kita lakukan. Sampel penelitian mencerminkan dan menentukan seberapa jauh sampel tersebut bermanfaat dalam membuat kesimpulan penelitian.⁶⁰ Dalam pengambilan sampel, seorang peneliti harus mengetahui unit samplingnya terlebih dahulu, di mana unit sampling adalah suatu keseluruhan yang akan diukur dan diamati (kumpulan individu). Teknik sampling pada dasarnya

⁵⁹ Ibid., 117.

⁶⁰ Pujani Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana, 2010), 169.

dikelompokkan menjadi dua yaitu probability sampling dan nonprobability sampling.⁶¹

Dalam penelitian ini, peneliti menentukan bahwa semua siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam yang berjumlah 30 siswa/siswi sebagai populasi, maka peneliti menggunakan teknik sampling nonprobability sampling, yaitu sampling jenuh. Sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁶² Jadi dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh dengan menggunakan semua populasi sebagai sampel yakni semua siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam yang berjumlah 30 siswa/siswi.

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen sebagai alat pengumpulan data harus betul-betul dirancang dan dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang minat belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.
2. Data tentang kesulitan belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

⁶¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian ...*, 119.

⁶² *Ibid.*, 124.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Pengumpulan Data

Variabel Penelitian	Indikator	No Item Sebelum Validitas	No Item Sesudah Validitas
Variabel X (independen) Minat Belajar	1. Perhatian siswa dalam belajar	1, 2, 3*, 4, 5*, 9, 14, 16*, 20, 25	1, 2, 4, 5*, 9, 14, 16*, 20, 25
	2. Ketertarikan pada materi pelajaran	6, 12, 13, 15*, 18, 19, 27, 28, 29	12, 13, 15*, 18, 19, 27
	3. Rasa senang siswa dalam belajar	7, 8, 11, 17, 21, 23*, 24, 26, 30*	7, 8, 21, 23*, 24, 30*
	4. Keterlibatan siswa dalam belajar	10, 22, 31, 32*, 33, 34*, 35	31, 32*, 33, 34*, 35
Variabel Y (dependen) Kesulitan Belajar Siswa/Siswi	1. Prestasi belajar yang rendah	1*, 2*, 3, 4	1*, 2*, 3, 4
	2. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan	5, 6*, 7	6*, 7
	3. Lambat dalam mengerjakan tugas	8, 9, 10, 11, 23, 30*	9, 11, 30*
	4. Sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung.	12, 13*, 14, 15, 24	13*, 15, 24
	5. Tingkah laku yang berlainan, seperti pemurung, pemaarah, selalu bingung, selalu sedih.	16, 17, 18*, 19, 26, 28	17, 18*, 28
	6. Memiliki IQ tinggi tetapi prestasi yang diperoleh rendah.	25, 27, 29	25, 29
	7. Prestasi yang diperoleh tidak stabil.	20*, 21, 22	20*, 21, 22

Keterangan :

*) pernyataan yang berlawanan dengan indikator yang telah ditentukan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini dilakukan teknik pengumpulan data sebagai berikut ini:

1. Angket atau Kuesioner

Angket atau kuesioner (questionnaire) merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung (peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden). Instrumen atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Dalam penelitian kuantitatif, penggunaan angket atau kuesioner adalah yang paling sering ditemui karena jika dibuat secara intensif dan teliti, angket mempunyai keunggulan jika dibanding dengan alat pengumpul lainnya.⁶³

Angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang diketahuinya. Adapun jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket tertutup, yaitu kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap sehingga responden hanya memilih salah satu jawaban yang tersedia.

Adapun skala pengukuran menggunakan model skala Likert. Dengan skala Likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk

⁶³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 76.

menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Skala Likert ini terdiri dari empat alternatif jawaban yang terdiri dari jumlah item yang disajikan dalam bentuk kalimat pernyataan negatif ataupun positif yang harus direspon oleh subyek, dengan skor pada masing-masing item berada pada gradasi sangat positif sampai sangat negatif pada rentan 1-4 untuk skor jawabannya.⁶⁴ Untuk rincian alternatif jawabannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3.2 Pedoman Skor Jawaban Pernyataan

Alternatif Jawaban	Skor (positif)	Skor (negatif)
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian tersebut dokumenter atau studi dokumenter. Dalam penelitian kuantitatif teknik ini berfungsi untuk menghimpun secara selektif bahan-bahan yang dipergunakan dalam rangka atau landasan teori, penyusunan hipotesis secara tajam. Teknik dokumentasi dilakukan peneliti untuk

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 135.

mengambil dokumen berupa identitas sekolah, visi, misi, tujuan, fasilitas, prasarana di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁶⁵ Langkah ini diperlukan karena tujuan dari analisis data adalah menyusun dan menginterpretasikan data (kuantitatif) yang sudah diperoleh.⁶⁶

Karena data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistik. Adapun analisa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas berasal dari bahasa Inggris validity yang berarti keabsahan. Dalam penelitian, keabsahan sering dikaitkan dengan instrumen atau alat ukur. Uji validitas merupakan syarat yang terpenting dalam suatu evaluasi. Validitas adalah suatu ukuran yang

⁶⁵ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif..., 207.

⁶⁶ Bambang Prasetio dan Lina Miftahul Jannah, Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi (Jakarta: Grafindo Persada, 2013), 170.

menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keshahihan sesuatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau shahih mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁶⁷

Salah satu cara untuk menentukan validitas alat ukurnya adalah dengan menggunakan korelasi Product Moment dengan simpangan yang dikemukakan oleh Pearson seperti berikut:

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = angka indeks korelasi Product Moment

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = jumlah hasil perkalian nilai X dan nilai Y⁶⁸

Pada uji validitas instrumen ini peneliti mengambil sampel kelas V di MI Islamiyah Kartoharjo Rejomulyo sebanyak 30 siswa. Dari hasil perhitungan validitas item instrumen terdapat 35 item soal variabel minat belajar, ternyata terdapat 26 item soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 4, 5, 7, 8, 9, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 27, 30, 31, 32, 33, 34, dan 35. Adapun untuk mengetahui

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 144-145.

⁶⁸ Retno Widiyaningrum, *Statistika* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 107.

skor jawaban angket untuk validitas minat belajar dapat dilihat pada lampiran 3. Sedangkan untuk mengetahui hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel minat belajar dapat dilihat pada lampiran 4.

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.3 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian Minat Belajar

Variabel	No.Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Ket
Minat Belajar (Variabel X)	1	0,7519108793	0,361	Valid
	2	0,541499549	0,361	Valid
	3	0,135694084	0,361	Drop
	4	1,062674715	0,361	Valid
	5	0,370163826	0,361	Valid
	6	0,08273685	0,361	Drop
	7	0,751402096	0,361	Valid
	8	0,390920791	0,361	Valid
	9	0,664482859	0,361	Valid
	10	- 0,060764207	0,361	Drop
	11	0,351678309	0,361	Drop
	12	0,398953199	0,361	Valid
	13	0,544172554	0,361	Valid
	14	0,69094463	0,361	Valid
	15	0,618670468	0,361	Valid
	16	0,681696607	0,361	Valid
	17	0,002386477	0,361	Drop
	18	0,603754965	0,361	Valid
	19	1,102545257	0,361	Valid
	20	0,424857968	0,361	Valid
	21	0,986115163	0,361	Valid
	22	0,21234011	0,361	Drop
	23	0,882446004	0,361	Valid
	24	0,600230327	0,361	Valid
	25	0,694447982	0,361	Valid
	26	0,081422466	0,361	Drop

Lanjutan Tabel 3.3

Variabel	No. Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Ket
	27	0,645180223	0,361	Valid
	28	0,129462799	0,361	Drop
	29	0,2922261386	0,361	Drop
	30	0,373543675	0,361	Valid
	31	0,516470346	0,361	Valid
	32	0,603564605	0,361	Valid
	33	0,438795621	0,361	Valid
	34	0,708133862	0,361	Valid
	35	0,400260706	0,361	Valid

Untuk variabel kesulitan belajar, dari jumlah 30 item soal ada 20 item soal yang valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 6, 7, 9, 11, 13, 15, 17, 18, 20, 21, 22, 24, 25, 28, 29, dan 30. Adapun untuk mengetahui skor jawaban angket untuk validitas minat belajar dapat dilihat pada lampiran 5. Sedangkan untuk mengetahui hasil perhitungan validitas butir soal instrumen penelitian variabel minat belajar dapat dilihat pada lampiran 6.

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen di atas dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi di bawah ini:

Tabel 3.4 Rekapitulasi Uji Validitas Item Instrumen Penelitian Kesulitan Belajar

Variabel	No.Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Ket
Kesulitan Belajar (Variabel Y)	1	1,134134137	0,361	Valid
	2	0,580707151	0,361	Valid
	3	2,015584657	0,361	Valid
	4	0,591024011	0,361	Valid
	5	0,084979648	0,361	Drop
	6	0,672126116	0,361	Valid

Lanjutan Tabel 3.4

Variabel	No. Item	"r" Hitung	"r" Tabel	Ket
	7	0,675633993	0,361	Valid
	8	0,114503844	0,361	Drop
	9	0,936206974	0,361	Valid
	10	-0,354560313	0,361	Drop
	11	0,676562021	0,361	Valid
	12	0,289944709	0,361	Drop
	13	0,433467081	0,361	Valid
	14	0,294920157	0,361	Drop
	15	0,507641582	0,361	Valid
	16	0,286223906	0,361	Drop
	17	0,552637739	0,361	Valid
	18	0,546965864	0,361	Valid
	19	-0,369895522	0,361	Drop
	20	0,511494377	0,361	Valid
	21	0,496460049	0,361	Valid
	22	0,373671731	0,361	Valid
	23	0,058919727	0,361	Drop
	24	0,487055249	0,361	Valid
	25	0,558978948	0,361	Valid
	26	-0,125420622	0,361	Drop
	27	0,184092934	0,361	Drop
	28	0,683735994	0,361	Valid
	29	0,394162185	0,361	Valid
	30	0,672945786	0,361	Valid

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Instrumen yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dapat dipercaya juga.⁶⁹ Ini berarti semakin reliabel suatu tes

⁶⁹ Suharsimi, *Prosedur Penelitian...*, 154.

memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan tes kembali.⁷⁰

Untuk menguji reliabilitas instrumen, dalam penelitian ini dilakukan secara internal consistency, dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh dianalisis dengan teknik tertentu. Hasil analisis dapat digunakan untuk memprediksi reliabilitas instrumen.⁷¹ Adapun teknik yang digunakan untuk menganalisis reliabilitas instrumen ini menggunakan teknik Belah Dua (split half) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown di bawah ini:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_i = reliabilitas internal seluruh rumus instrument

r_b = korelasi product moment antara belahan ke-1 dan ke-2

Berikut penghitungan data reliabilitas minat belajar siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo:

- 1) Membuat tabel pembelahan item soal ganjil dan genap dapat dilihat pada lampiran 7.

⁷⁰ Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 127-128.

⁷¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif..., 185.

- 2) Mencari koefisien korelasi dengan rumus product moment antara belahan skor ganjil dan skor genap (lihat lampiran 8)

$$\sum X = 1273 \quad \sum Y = 1091 \quad \sum XY = 47682$$

$$\sum X^2 = 55755 \quad \sum Y^2 = 41159$$

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{30 \cdot 47682 - (1273)(1091)}{\sqrt{(30 \cdot 55755 - (1273)^2)(30 \cdot 41159 - (1091)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{1430460 - 1388843}{\sqrt{(1672650 - 1620529)(1234770 - 1190281)}}$$

$$r_{xy} = \frac{41617}{\sqrt{(52121)(44489)}}$$

$$r_{xy} = \frac{41617}{\sqrt{2318811169}}$$

$$= \frac{41617}{48154,03585}$$

$$r_{xy} = 0,864247394 \text{ atau } 0,864$$

- 3) Memasukkan hasil hitungan ke dalam rumus Spearman Brown

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

$$r_i = \frac{2 \times 0,864}{1 + 0,864}$$

$$r_i = \frac{1,728}{1,864}$$

$$r_i = 0,927038626 \text{ atau } 0,927$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen minat belajar sebesar 0,927038626 atau 0,927 kemudian dikonsultasikan dengan “r”_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,361. Karena “r”_{hitung} > dari “r”_{tabel}, yaitu 0,927 > 0,361 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

Berikut penghitungan data reliabilitas kesulitan belajar siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo:

- 1) Membuat tabel pembelahan item soal ganjil dan genap dapat dilihat pada lampiran 9.
- 2) Mencari koefisien korelasi dengan rumus product moment antara belahan skor ganjil dan skor genap (lihat lampiran 10).

$$\begin{aligned}\sum X &= 1079 & \sum Y &= 827 & \sum XY &= 30156 \\ \sum X^2 &= 39287 & \sum Y^2 &= 23283\end{aligned}$$

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{30.30165 - (1079)(827)}{\sqrt{(30.39287 - (1079)^2)(30.23283 - (827)^2)}}$$

$$r_{xy} = \frac{904950 - 892333}{\sqrt{(1178610 - 1164241)(698490 - 683929)}}$$

$$r_{xy} = \frac{12617}{\sqrt{(14369)(14561)}}$$

$$r_{xy} = \frac{12617}{\sqrt{209227009}}$$

$$= \frac{12617}{14464,68143}$$

$$r_{xy} = 0,872262556 \text{ atau } 0,872$$

3) Memasukkan hasil hitungan ke dalam rumus Spearman Brown

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

$$r_i = \frac{2 \times 0,872}{1 + 0,872}$$

$$r_i = \frac{1,744}{1,872}$$

$$r_i = 0,931623931 \text{ atau } 0,931$$

Dari hasil perhitungan reliabilitas di atas dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen minat belajar sebesar 0,931623931 atau 0,931 kemudian dikonsultasikan dengan “r”_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah sebesar 0,361. Karena “r”_{hitung} > dari “r”_{tabel}, yaitu 0,931 > 0,361 maka instrumen tersebut dikatakan reliabel.

2. Analisis Hasil Penelitian

a. Uji Normalitas dan Homogenitas

1) Uji Normalitas

Sebelum menggunakan rumus statistika kita perlu mengetahui asumsi yang digunakan dalam penggunaan rumus. Uji persyaratan ini berlaku untuk penggunaan rumus parametrik yang diasumsi normal yaitu uji normalitas. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji normalitas data tentang korelasi minat belajar

dengan kesulitan belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo.

Peneliti menggunakan salah satu rumus uji normalitas yaitu menggunakan rumus Liliefors⁷². Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a) Merumuskan hipotesa
Ho : data berdistribusi normal
Ha : data tidak berdistribusi normal
- b) Menghitung rata-rata (mean) dengan membuat tabel distribusi tunggal.
- c) Menghitung Frekuensi Kumulatif Bawah (Fkb)
- d) Menghitung masing-masing frekuensi dibagi jumlah data.
- e) Menghitung masing-masing frekuensi kumulatif bawah (Fkb) dibagi jumlah data (Fkb/n).
- f) Menghitung nilai Z dengan rumus X adalah data nilai asli dan μ adalah rata-rata populasi dapat ditaksiran dengan menggunakan rata-rata sampel atau mean sedangkan σ adalah simpangan baku populasi dapat ditaksirkan dengan nilai standar deviasi dari sampel. Nilai Z akan dihitung setiap nilai setelah diurutkan dari terkecil ke terbesar.

⁷² Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 208.

- g) Menghitung $P \leq Z$, probabilitas dibawah nilai Z dapat dicari pada tabel Z yaitu dengan melihat nilai Z pada kolom 1 kemudian pada taraf signifikan yang terletak pada leher tabel. Untuk nilai negatif lihat kolom luas diluar Z . Untuk nilai positif lihat kolom luas antara rata-rata dengan $Z+0,5$.
- h) Mencari nilai L yang didapatkan dari selisih fk_b/N dan $P \leq Z$.
- i) Membandingkan angka tertinggi dengan tabel Liliefors.
- j) Uji hipotesa dan kesimpulan.

Setelah melakukan langkah-langkah di atas, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Normalitas Variabel X dan Variabel Y

Variabel	N	Kriteria Pengujian		Keterangan
		$L_{Maksimum}$	L_{Tabel}	
Minat belajar	30	0,133	0,161	Berdistribusi normal
Kesulitan Belajar	30	0,129	0,161	Berdistribusi normal

Dari tabel di atas dapat diketahui harga $L_{maksimum}$ untuk variabel X dan variabel Y. Selanjutnya dikonsultasikan kepada L_{tabel} nilai kritis uji Liliefors dengan taraf signifikan 0,05%. Dari konsultasi dengan L_{tabel} diperoleh hasil bahwa untuk masing-masing variabel X dan variabel Y dengan sampel data sebanyak 30 siswa/siswa berdistribusi normal. Adapun hasil perhitungan uji normalitas rumus Liliefors secara terperinci dapat dilihat pada

lampiran 13 untuk variabel minat belajar dan lampiran 14 untuk variabel kesulitan belajar.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas diperlukan jika kita membandingkan berapa kelompok data. Uji ini sangat perlu terlebih dahulu untuk menguji homogenitas variansi dalam membandingkan dua kelompok atau lebih. Dalam penelitian ini untuk mengetahui homogenitas data minat belajar dengan kesulitan belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo peneliti menggunakan rumus homogenitas uji Harley.⁷³

Uji homogenitas diperlukan sebelum kita membandingkan beberapa kelompok data. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan Uji Harley dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Menghitung standar deviasi.
- b) Memasukkan hasil SD ke dalam rumus Harley.

$$\begin{aligned}
 F_{hitung} &= \frac{SD^2_{max}}{SD^2_{min}} \\
 &= \frac{(3,8249183)^2}{(3,307567082)^2} \\
 &= \frac{14,63}{10,94}
 \end{aligned}$$

⁷³ Ibid., 212.

$$= 1.337294333$$

c) Uji hipotesis

Membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , dengan $db = (n-1; k) = (30-1; k) = (29;2)$ pada taraf signifikansi 5% didapatkan 3,33.

Hipotesis:

H_0 : data homogen

H_a : data tidak homogen

Kriteria pengujian:

Tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Tolak H_a jika $F_{hitung} > F_{tabel}$

Dengan melihat data bahwa $F_{hitung} (1,34) < F_{tabel} (3,33)$, maka data homogen.

b. Teknik Analisis Data

Untuk menjawab rumusan masalah 1 dan rumusan masalah 2 digunakan analisis statistik deskriptif dengan menghitung mean dan standar deviasi yang digunakan untuk menentukan kategori data yang diteliti, dengan rumus sebagai berikut:

Rumus Mean:

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} \text{ dan } M_y = \frac{\sum fy}{N}$$

Keterangan:

M_x dan M_y = mean yang dicari

$\sum fx$ dan $\sum fy$ = Jumlah dari hasil perkalian antara Midpoint dari masing-masing interval dengan frekuensinya.

N = Number of cases

Rumus Standar Deviasi (Data Tunggal)

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left[\frac{\sum fx}{N}\right]^2}$$

$$SDy = \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left[\frac{\sum fy}{N}\right]^2}$$

Keterangan:

SDx atau SDy = Standar deviasi

$\sum fx'^2$ atau $\sum fy'^2$ = Jumlah hasil perkalian antara frekuensi dengan deviasi yang sudah dikuadratkan

X = $X - Mx$, dengan Mx adalah Mean

N = Number of cases

Setelah menghitung mean dan standar deviasi ditemukan hasilnya, kemudian dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus:

- 1) $Mx + 1.SDx$ dikatakan tinggi.
- 2) $Mx - 1.SDx$ dikatakan rendah.
- 3) Di antara $Mx + 1.SDx$ sampai $Mx - 1.SDx$ dikatakan sedang.⁷⁴

⁷⁴ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), 175-176.

Untuk menjawab rumusan masalah 3 teknik analisis data yang digunakan adalah Korelasi Product Moment yang secara operasional. Teknik analisis menggunakan Product Moment karena menghubungkan antara dua variabel atau lebih yang memiliki data berbentuk interval atau rasion.⁷⁵ Syarat penggunaan korelasi Product Moment yaitu datanya berdistribusi normal, data yang dihubungkan berpola linier, dan data yang dihubungkan mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama.⁷⁶ Karena $n=30$ maka rumus yang digunakan adalah alat bantu peta korelasi atau satter diagram⁷⁷, analisis data tersebut dilakukan melalui tahap:

1) Menyusun hipotesis H_a dan H_o

H_a : Ada korelasi antara minat belajar dengan kesulitan belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

H_o : Tidak ada korelasi antara minat belajar dengan kesulitan belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

2) Menyiapkan peta korelasi, yang bagian atas untuk variabel X dan yang ke bawah variabel Y. Untuk variabel X nilai terendah berada

⁷⁵ Widyaningrum, *Statistika...*, 104.

⁷⁶ Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2012), 138.

⁷⁷ Widyaningrum, *Statistika...*, 110.

di sebelah kiri dan untuk variabel Y nilai terendah berada di baris paling bawah.

- 3) Memasangkan masing-masing variabel X dan variabel Y dan ditulis dikotak yang berpotongan sepasang demi sepasang dengan menggunakan turus/lidi sampai selesai lalu diangkakan.
- 4) Meletakkan x' dan y' .
- 5) Mengalikan frekuensinya dengan x' untuk nilai-nilai X dan mengalikan frekuensinya dengan y' untuk nilai-nilai Y.
- 6) Mengkuadratkan x' atau disimbolkan x'^2 , kemudian masing-masing dikalikan dengan frekuensinya yang disimbolkan fx'^2 , begitu juga dengan y' .
- 7) Mencari $x'y'$ yaitu dengan melihat satu kotak yang ada frekuensinya kemudian dikalikan dengan x' dan y' yang lurus dengan kotak tersebut.
- 8) Setelah masing-masing kotak selesai maka kolom $fx'y'$ dapat diisi dengan cara menjumlahkan masing-masing baris ke kanan untuk Y dan ke bawah untuk X.
- 9) Mencari nilai Cx' dan Cy'
- 10) Mencari nilai Standar Deviasi.

11) Menghitung r_{xy} dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - Cx'Cy'}{SDx'SDy'}$$

12) Melakukan interpretasi, harga r akan dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai r sebagai berikut.⁷⁸

Tabel 3.6 Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

13) Setelah db diketahui maka kita lihat tabel nilai “ r ” product moment.

14) Membandingkan antara r_{xy}/r_o dengan r_t .

15) Membuat simpulan.

⁷⁸ Riduwan, Belajar..., 138.

BAB IV

TEMUAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Cikal bakal berdirinya SD Tarbiyatul Islam Kertosari adalah Madrasah Diniyah yang bertempat di Masjid Kyai Ageng Besari Kertosari yang dikelola oleh Bpk. K.H Masruri Sahar, Bapak Tomo dan Bapak Buchori. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan kesadaran terhadap pentingnya kebutuhan pendidikan, maka banyak berdiri lembaga pendidikan formal. Pendirian SD ini merupakan perwujudan dari partisipasi aktif dari masyarakat di bidang pendidikan dalam turut serta membantu pemerintah dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sekolah Dasar Tarbiyatul Islam Kertosari ini berdiri tahun 1959, dan dibangun di atas tanah seluas 1.649 m², yang merupakan tanah wakaf dari seorang tokoh masyarakat yaitu K. H. Masruri Sahar. Sekolah Dasar ini berada di bawah naungan Yayasan Tarbiyatul Islam dengan akte notaris no. 19 tanggal 20 Agustus 1964. Pada awal berdirinya SD Tarbiyatul Islam telah memperoleh siswa sebanyak 30 siswa, yang berasal dari desa Kertosari dan desa sekitarnya antara lain Mangunsuman, Patihan Wetan, Ronowijayan dan sebagainya.

Dari ke 31 sekolah dasar yang berada di Kecamatan Babadan sekolah dasar ini merupakan salah satu sekolah dasar yang berstatus swasta dengan izin operasional perpanjangan no. 421.2/18 /405.43.03/ SD/2004 terhitung mulai tanggal 30 Agustus tahun 2014.

Sejak berdiri sampai sekarang ini, sekolah ini telah mengalami 6 kali pergantian Kepala Sekolah, yaitu:

- a. Bpk. K.H. Masruri Sahar
- b. Bpk. Moh. Hamid.
- c. Bpk. Suyitno.
- d. Bpk Moch Sjamsudin.
- e. Bpk. Drs. Subakir.
- f. Bpk. Im. Sujitno. S,S.Pd.I.

Berbagai upaya telah dilakukan oleh ke-6 Kepala Sekolah tersebut untuk mengadakan perubahan kearah perbaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada masanya. Perjalanan ke-6 Kepala Sekolah tersebut merupakan mata rantai sejarah yang tidak dapat dipisahkan, satu sama lain saling terkait.

2. Letak Geografis SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Ditinjau dari segi geografisnya SD Tarbiyatul Islam Kertosari mempunyai nilai strategis, yaitu berada di Desa Kertosari bagian utara tepatnya berada di Jalan Barong No.8 Kertosari Babadan Ponorogo, dengan jarak \pm 5 km ke arah timur dari pusat kota Ponorogo.

Batas teritorialnya :

- a. Sebelah Utara : Kelurahan Patihan Wetan dan Cokromenggalan
- b. Sebelah Selatan : Kelurahan Ronowijayan dan Mayak
- c. Sebelah Barat : Kelurahan Nologaten
- d. Sebelah Timur : Kelurahan Mangunsuman

3. Visi, Misi, dan Tujuan SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Untuk memberikan arah dan tujuan serta pengembangan SD Tarbiyatul Islam dipandang perlu adanya penyatuan persepsi atau pandangan serta cita-cita bagi pengelolaanya. Adapun wujud rumusan tersebut adalah visi, misi dan tujuan SD Tarbiyatul Islam sebagai berikut

a. Visi

Terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas dan berkepribadian yang luhur, beriman dan bertaqwa serta mampu menghadapi tantangan di masa depan.

b. Misi

- 1) Meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan IPTEK dan tuntutan masyarakat.
- 2) Menyelenggarakan program-program pendidikan yang senantiasa berakar pada sistem nilai agama dan perkembangan dunia luar.
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan dan prestasi kegiatan ekstra kurikuler dengan kemampuan dan potensi yang dimiliki.

- 4) Mengadakan kerjasama yang harmonis dengan unsur pendukung sekolah (komite sekolah, wali murid dan masyarakat).

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan kualitas/profesionalisme guru sesuai dengan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).
- 2) Melengkapi sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan program guna mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- 3) Meraih prestasi akademik maupun non-akademik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi minimal tingkat Kabupaten Ponorogo.
- 4) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 5) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak serta diminati di lingkungan masyarakat.

4. Struktur Organisasi SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Struktur organisasi di SD Tarbiyatul Islam Kertosari ini susunan tertinggi ditempati oleh Kepala Sekolah yakni Bapak Im. Sujitno S,S.Pd.I dan Ketua Komite yakni Bapak H. Nurhadi, M.S.I yang mempunyai kedudukan yang sama. Di bawah kepemimpinan kepala sekolah terdiri dari 3 karyawan/karyawati, 7 guru kelas, dan 4 guru mapel. Sebagai komponen

sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat dalam hal ini adalah siswa/siswi.

5. Sarana dan Prasarana SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Untuk menunjang tujuan pendidikan sangat dibutuhkan adanya fasilitas penunjang layanan pendidikan. Karena disadari bahwa keberhasilan suatu pendidikan berkorelasi dengan ketersediaan fasilitas penunjang layanan pendidikan, meskipun faktor lain memiliki andil yang tidak kalah penting juga.

Fasilitas penunjang yang ada di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo antara lain ruang kepala sekolah, ruang guru, 7 ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang multimedia, 6 komputer, kantin dan gudang.

6. Keadaan Guru SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Guru adalah merupakan unsur yang sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya tujuan pendidikan. Guru yang pandai, bijaksana dan mempunyai keikhlasan serta sikap positif terhadap pelajaran yang diberikan akan sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Guru harus menyadari bahwa anak didik datang ke sekolah untuk belajar, belum tentu atas kemauannya sendiri, barang kali hanya memenuhi keinginan orang tuanya. Untuk itu apabila ada anak didik yang semacam itu guru harus bisa memberi motivasi agar ia datang ke sekolah tidak hanya sekedar takut kepada perintah orang tuanya, namun betul-betul mempunyai niat untuk mencari ilmu.

Adapun tenaga pengajar yang ada di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017, cukup memadai yaitu terdiri dari 1 orang Kepala Sekolah, 14 orang guru dengan status 2 Pegawai Negeri Sipil, dan 10 Guru Yayasan.

7. Keadaan Siswa SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Yang dimaksud dengan siswa adalah mereka yang secara resmi menjadi siswa SD Tarbiyatul Islam Kertosari Ponorogo dan terdaftar dalam buku induk. Sebagian besar siswa sekolah ini berasal dari kalangan keluarga yang berstatus ekonomi yang bermacam-macam dan dari pendidikan orang tua yang bervariasi pula. Apabila dilihat dari kuantitasnya, siswa sekolah ini cukup memadai, hal ini dapat dilihat dari jumlah murid yang cukup stabil dari tahun ke tahun. Tahun Pelajaran 2016/2017 tepatnya keadaan bulan Juli tahun 2016 sekolah ini mempunyai 166 siswa yang terbagi dalam 6 kelas dengan perincian sebagai mana table dibawah.

8. Profil Singkat Sekolah

Profil Sekolah SD Tarbiyatul Islam Kertosari

- a. Nama Sekolah : SD Tarbiyatul Islam
- b. NIS : 102051118001 / 10.03.10
- c. Alamat Sekolah

Jalan dan Nomor : Barong No.8

Kelurahan : Kertosari

Kecamatan : Babadan

Kabupaten : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

No. Telpon : 0352 488528

Fax : -

Daerah : Perkotaan

d. Status sekolah : Swasta

e. SK Kelembagaan : 36674/104/PP/2000

f. NSS/NIS/NPSN : 1020511/100310/20510059

g. Tahun berdiri : 1959

h. Status tanah : Hak milik/bersertifikat

i. Luas tanah : 825 m²

j. Nama Kepala Sekolah : Im. Sujitno S,S.Pd.I

k. NIP : 19570506 197807 1 001

l. Pangkat/golongan : Pembina Utama Muda, IV/c

m. Masa Kerja Kepala Sekolah : 13 tahun

n. Bangunan sekolah : Milik sendiri

o. Lokasi sekolah : Pinggiran kota

p. Jarak ke pusat kecamatan : 10 Km

q. Jarak ke pusat kota : 5 Km

r. Terletak pada lintas : Pedesaan

s. Jumlah keanggotaan rayon : 7 sekolah

t. Organisasi penyelenggaraan : Yayasan

B. Deskripsi Data

1. Data tentang Minat Belajar Siswa/Siswi Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran angket yang telah disebarkan pada siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang minat belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun komponen yang diukur mengenai Minat Belajar pada siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo adalah dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut:

Tabel 4.1 Kisi-kisi Angket Minat Belajar

Variabel Penelitian	Indikator	Sebelum Validitas
Variabel X (independen) Minat Belajar	5. Perhatian siswa dalam belajar	1, 2, 3, 4*, 8, 12, 14*, 17, 21
	6. Ketertarikan pada materi pelajaran	5, 10, 11, 13*, 15, 16, 22
	7. Rasa senang siswa dalam belajar	6, 7, 9, 18, 19*, 20, 23*
	8. Keterlibatan siswa dalam belajar	19, 24, 25*, 26

Keterangan:

*) pernyataan yang berlawanan dari indikator yang telah ditetapkan.

Adapun hasil skor minat belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Skor Jawaban Angket Minat Belajar Siswa/Siswi Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

No	Skor Minat Belajar	Frekuensi
1	95	2
2	94	2
3	93	3
4	92	2
5	91	2
6	90	3
7	89	2
8	87	3
9	86	4
10	85	4
11	84	1
12	82	1
13	81	1
	Jumlah	30

Adapun skor jawaban angket tentang minat belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada lampiran 11.

2. Data tentang Kesulitan Belajar Siswa/Siswi Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Maksud deskripsi data dalam pembahasan ini adalah untuk memberikan gambaran sejumlah data hasil penskoran angket yang telah disebarkan pada siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo sesuai dengan kisi-kisi instrumen yang telah ditetapkan. Setelah diteliti, peneliti memperoleh data tentang kesulitan belajar siswa/siswi kelas

V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Adapun komponen yang diukur mengenai Kesulitan Belajar pada siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo adalah dapat dilihat dalam kisi-kisi berikut:

Tabel 4.3 Kisi-kisi Angket Kesulitan Belajar

Variabel Penelitian	Indikator	No. Item
Variabel Y (dependen) Kesulitan Belajar Siswa/Siswi	8. Prestasi belajar yang rendah	1*, 2*, 3, 4
	9. Hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan	5*, 6
	10. Lambat dalam mengerjakan tugas	7, 8, 20
	11. Sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, berpura-pura, berdusta, mudah tersinggung.	9*, 10, 16
	12. Tingkah laku yang berlainan, seperti pemurung, pemarah, selalu bingung, selalu sedih.	11, 12*, 18
	13. Memiliki IQ tinggi tetapi prestasi yang diperoleh rendah.	17, 19
	14. Prestasi yang diperoleh tidak stabil.	13*, 14, 15

Keterangan:

*) pernyataan yang berlawanan dari indikator yang telah ditetapkan.

Adapun hasil skor minat belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4 Skor Jawaban Angket Kesulitan Belajar Siswa/Siswi Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

No	Skor Kesulitan Belajar	Frekuensi
1	52	1
2	49	2
3	47	2
4	44	1
5	43	3
6	42	2
7	40	3
8	39	2
9	37	4
10	36	3
11	35	2
12	34	2
13	32	1
14	30	1
15	29	1
16	38	1
	Jumlah	30

Adapun skor jawaban angket tentang minat belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017 dapat dilihat pada lampiran 12.

C. Analisis Data

1. Analisis Data tentang Minat Belajar Siswa/Siswi Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Untuk mengetahui data tentang minat belajar, maka peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 30 responden, angket ini terdiri dari 26 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari mean (M_x)

dan Standar Deviasi (SD) dari data yang sudah diperoleh. Berikut tabel perhitungan mean dan standar deviasi.

Tabel 4.5 Perhitungan untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi dari Minat Belajar Siswa/Siswi Kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari

Babadan Ponorogo

X	F	FX	x'	fx'	x' ²	fx' ²
95	2	190	7	14	49	98
94	2	188	6	12	36	72
93	3	279	5	15	25	75
92	2	184	4	8	16	32
91	2	182	3	6	9	18
90	3	270	2	6	4	12
89	2	178	1	2	1	2
87	3	261	0	0	0	0
86	4	344	-1	-4	1	4
85	4	340	-2	-8	4	16
84	1	84	-3	-3	9	9
82	1	82	-4	-4	16	16
81	1	81	-5	-5	25	25
Jumlah	30	2663	13	39	195	379

Dari hasil data di atas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari mean (rata-rata) dari variabel X

$$M_x = \frac{\sum fx}{N} = \frac{2663}{30} = 88,77$$

- b. Mencari standar deviasi dari variabel X

$$SDx = \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left[\frac{\sum fx'}{N}\right]^2}$$

$$SDx = \sqrt{\frac{379}{30} - \left[\frac{39}{30}\right]^2}$$

$$= \sqrt{12,63 - 1,69}$$

$$= \sqrt{10,94}$$

$$= 3,307567082$$

Dari hasil di atas dapat diketahui $M_x = 88,77$ dan $SD_x = 3,307567082$. Untuk menentukan tingkatan minat belajar siswa/siswi itu tinggi, sedang atau rendah dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari $M_x + 1.SD$ adalah tingkatan minat belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tinggi.
- b. Skor kurang dari $M_x - 1.SD$ adalah tingkatan minat belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo rendah.
- c. Dan skor antara $M_x - 1.SD$ sampai dengan $M_x + 1.SD$ adalah tingkatan minat belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo sedang.

Adapun perhitungannya adalah:

$$M_x + 1. SD = 88,77 + 1.3,307567082$$

$$= 88,77 + 3,307567082$$

$$= 92,07756708$$

$$= 92 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_x - 1. SD = 88,77 - 1.3,307567082$$

$$= 88,77 - 3,307567082$$

$$= 85.46243292$$

$$= 86 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 92 dikategorikan minat belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tinggi, sedangkan skor kurang dari 86 minat belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo rendah, dan skor antara 86-92 dikategorikan minat belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo sedang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang minat belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Kategorisasi Minat Belajar Siswa/Siswi Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>92	7	23,33%	Tinggi
2	86 – 92	16	53,34%	Sedang
3	<86	7	23,33%	Rendah
Jumlah		30		

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan minat belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 7 anak dengan persentase 23,33%, dalam kategori sedang dengan frekuensi 16 anak dengan

persentase 53,34%, dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 7 orang dengan persentase 23,33%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa minat belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo adalah dalam kategori sedang dengan 30 responden.

Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 15.

2. Analisis Data tentang Kesulitan Belajar Siswa/Siswi Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Untuk mengetahui data tentang minat belajar, maka peneliti menggunakan angket yang diberikan kepada 30 responden, angket ini terdiri dari 20 soal. Setelah diketahui skor jawaban angket lalu mencari mean (M_x) dan Standar Deviasi (SD) dari data yang sudah diperoleh. Berikut tabel perhitungan mean dan standar deviasi.

Tabel 4.7 Perhitungan untuk Mencari Mean dan Standar Deviasi dari Kesulitan Belajar Siswa/Siswi Kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

Y	F	FY	y'	fy'	y' ²	fy' ²
---	---	----	----	-----	-----------------	------------------

52	1	52	10	10	100	100
49	2	98	9	18	81	162
47	1	47	8	8	64	64
44	1	44	7	7	49	49
43	3	129	6	18	36	108
42	2	84	5	10	25	50
40	3	120	4	12	16	48
39	2	78	3	6	9	18
37	4	148	2	8	4	16
36	3	108	1	3	1	3
35	2	70	0	0	0	0
34	2	68	-1	-2	1	2
32	1	32	-2	-2	4	4
30	1	30	-3	-3	9	9
29	1	29	-4	-4	16	16
28	1	28	-5	-5	25	25
Jumlah	30	1165	40	84	440	674

Dari hasil data di atas, kemudian dicari mean dan standar deviasinya, dengan langkah sebagai berikut:

- a. Mencari mean (rata-rata) dari variabel Y

$$M_y = \frac{\sum fy}{N} = \frac{1165}{30} = 38,83$$

- b. Mencari standar deviasi dari variabel Y

$$\begin{aligned}
 SD_y &= \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left[\frac{\sum fy'}{N}\right]^2} \\
 SD_y &= \sqrt{\frac{674}{30} - \left[\frac{84}{30}\right]^2} \\
 &= \sqrt{22,47 - 7,84} \\
 &= \sqrt{14,63}
 \end{aligned}$$

$$= 3,8249183$$

Dari hasil di atas dapat diketahui $M_y = 38,83$ dan $SD_y = 3,8249183$.

Untuk menentukan tingkatan kesulitan belajar siswa/siswi itu tinggi, sedang atau rendah dibuat pengelompokan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari $M_y + 1.SD$ adalah tingkatan kesulitan belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tinggi.
- b. Skor kurang dari $M_y - 1.SD$ adalah tingkatan kesulitan belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo rendah.
- c. Dan skor antara $M_y - 1.SD$ sampai dengan $M_y + 1.SD$ adalah tingkatan kesulitan belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo sedang.

Adapun perhitungannya adalah:

$$M_x + 1. SD = 38,83 + 1. 3,8249183$$

$$= 38,83 + 3,8249183$$

$$= 42,6549183$$

$$= 43 \text{ (dibulatkan)}$$

$$M_x - 1. SD = 38,83 - 1. 3,8249183$$

$$= 38,83 - 3,8249183$$

$$= 35,0050817$$

$$= 35 \text{ (dibulatkan)}$$

Dengan demikian, dapat diketahui bahwa skor lebih dari 43 dikategorikan kesulitan belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tinggi, sedangkan skor kurang dari 35 kesulitan belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo rendah, dan skor antara 35-43 dikategorikan kesulitan belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo sedang.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang kesulitan belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Kategorisasi Kesulitan Belajar Siswa/Siswi Kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori
1	>43	5	16,67%	Tinggi
2	35 – 43	19	63,33%	Sedang
3	<35	6	20%	Rendah
Jumlah		30		

Dari tingkatan tersebut dapat diketahui bahwa yang menyatakan kesulitan belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dalam kategori tinggi dengan frekuensi sebanyak 5 anak dengan persentase 16,67%, dalam kategori sedang dengan frekuensi 19 anak dengan persentase 63,33%, dan dalam kategori rendah dengan frekuensi sebanyak 6 orang dengan persentase 20%. Dengan demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kesulitan belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam

Kertosari Babadan Ponorogo adalah dalam kategori sedang dengan 30 responden.

Adapun hasil dari pengkategorian ini secara terperinci dapat dilihat dalam lampiran 15.

3. Analisis Data tentang Hubungan antara Minat Belajar dengan Kesulitan Belajar Siswa/Siswi Kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo Tahun Pelajaran 2016/2017

Untuk menganalisis data tentang hubungan antara minat belajar dengan kesulitan belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo peneliti menggunakan teknik perhitungan product moment, karena $N=30$ maka digunakan alat bantu peta korelasi atau satter diagram. Dengan rumus sebagai berikut:

Rumus:

$$r_{xy} = \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - Cx'Cy'}{SDx'SDy'}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka Indeks Korelasi Product Moment

$\sum x'y'$ = Jumlah hasil perkalian silang (Product Moment) antara frekuensi sel (f) dengan $x' y'$

Cx' = Nilai koreksi pada variabel X, $Cx' = \frac{\sum fx'}{n}$

Cy' = Nilai koreksi pada variabel Y, $Cy' = \frac{\sum fy'}{n}$

SDx' = Deviasi Standart nilai X dalam arti tiap nilai sebagai 1 unit
(dimana $i = 1$).

SDy' = Deviasi Standart nilai Y dalam arti tiap nilai sebagai 1 unit
(dimana $i = 1$).

n = Number of cases⁷⁹

Selanjutnya dilakukan perhitungan korelasi. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Membuat peta korelasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Pada lajur paling atas ditempatkan variabel X dengan meletakkan interval terendah pada bagian kiri dan interval tertinggi pada bagian kanan.
 - 2) Pada kolom kiri berturut-turut ke bawah ditempatkan interval nilai variabel Y dengan meletakkan interval tertinggi pada tempat paling atas dan interval terendah pada tempat paling bawah.
 - 3) Melakukan perhitungan antara variabel X dan variabel Y setelah sel-sel peta korelasi dibuat. (lihat pada lampiran 17).
 - 4) Dari peta korelasi diperoleh data sebagai berikut:

$$N = 30 \qquad \sum fy' = 54$$

⁷⁹ Widyaningrum, Statistika..., 110-111.

$$\begin{array}{rcl} \sum fx' & = & 21 \\ \sum fx'^2 & = & 342 \end{array} \qquad \begin{array}{rcl} \sum fy'^2 & = & 594 \\ \sum x'y' & = & 360 \end{array}$$

- b. Dari hasil perhitungan dalam peta korelasi selanjutnya dimasukkan ke dalam rumus product moment, yaitu:

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh sebelum mencari angka indeks korelasi “r” product moment adalah:

- 1) Mencari Cx' dengan rumus:

$$Cx' = \frac{\sum fx'}{N} = \frac{21}{30} = 0,7$$

- 2) Mencari Cy' dengan rumus:

$$Cy' = \frac{\sum fy'}{N} = \frac{54}{30} = 1,8$$

- 3) Mencari nilai Standar Deviasi (SDx') dengan rumus:

$$SDx = 1 \sqrt{\frac{\sum fx'^2}{N} - \left[\frac{\sum fx'}{N} \right]^2}$$

$$\begin{aligned} SDx &= 1 \sqrt{\frac{342}{30} - \left[\frac{21}{30} \right]^2} \\ &= 1 \sqrt{11,4 - 0,49} \\ &= 1 \sqrt{10,91} \end{aligned}$$

$$= 1 \times 3,303028913$$

$$= 3,303028913$$

- 4) Mencari nilai Standar Deviasi (SDy') dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 SDy &= 1 \sqrt{\frac{\sum fy'^2}{N} - \left[\frac{\sum fy'}{N}\right]^2} \\
 SDy &= 1 \sqrt{\frac{594}{30} - \left[\frac{54}{30}\right]^2} \\
 &= 1 \sqrt{19,8 - 3,24} \\
 &= 1 \sqrt{16,56} \\
 &= 1 \times 4,06939799 \\
 &= 4,06939799
 \end{aligned}$$

5) Mengalikan SDx' dengan SDy'

$$\begin{aligned}
 SDx' \times SDy' &= 3,303028913 \times 4,06939799 \\
 &= 13,44133922
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan Cx' , Cy' , SDx' , dan SDy' tersebut selanjutnya menghitung indeks korelasi menggunakan product moment dengan rumus:

$$\begin{aligned}
 r_{xy} &= \frac{\frac{\sum x'y'}{N} - Cx'Cy'}{SDx'SDy'} \\
 r_{xy} &= \frac{\frac{360}{30} - (0,7) \times (1,8)}{3,303028913 \times 4,06939799} \\
 &= \frac{12 - 1,26}{13,44133922} \\
 &= \frac{10,74}{13,44133922} \\
 &= 0,799027524
 \end{aligned}$$

$$= 0,799$$

D. Pembahasan dan Interpretasi

Setelah nilai Product Moment diketahui, untuk analisis interpretasinya diketahui $n=30$, untuk melihat interpretasi peneliti mencari terlebih dahulu $db = 30 - 2 = 28$. Kemudian dikonsultasikan dengan tabel nilai “r” Product Moment pada taraf signifikansi 5%, $r_o = 0,799$ dan $r_t = 0,361$ maka $r_o < r_t$ sehingga H_o ditolak / H_a diterima.

Maka hasil analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Berdasarkan tabel analisis data di atas, dapat diketahui bahwa minat belajar kelas V SD Tarbiyatul Islam dalam kategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari skor minat belajar siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam dalam kategori tinggi sebanyak 23,33% siswa, dalam kategori sedang sebanyak 53,34% siswa, dan dalam kategori rendah sebanyak 23,33% siswa. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dewi Marlinaningsih dengan judul “Korelasi Kedisiplinan Belajar Dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV Di SD Negeri Turi Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”.
2. Berdasarkan tabel analisis data di atas, dapat diketahui bahwa kesulitan belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo dalam kategori sedang. Hal ini dapat diketahui dari skor minat belajar siswa kelas V SD Tarbiyatul Islam dalam kategori tinggi sebanyak 16,67%, dalam kategori sedang sebanyak 63,33%, dan dalam kategori

rendah sebanyak 20%. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mada Nuvita Sari dengan judul “Korelasi antara Kasih Sayang Orang Tua dengan Kesulitan Belajar Siswa di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016”.

3. Berdasarkan analisis data dengan statistik di atas ditemukan r_o lebih kecil daripada r_t . Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yakni H_a yang berbunyi “Ada korelasi antara minat belajar dengan kesulitan belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017” diterima. Dari pembahasan tersebut, maka koefisien korelasi yang ditemukan sebesar 0,799 termasuk pada kategori kuat. Jadi terdapat hubungan yang kuat antara minat belajar dengan kesulitan belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

Jadi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tinggi rendahnya minat belajar siswa/siswi kelas V di SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan sangat berhubungan erat dengan kesulitan belajar siswa/siswi. Hubungan dari minat belajar dengan kesulitan belajar siswa/siswi adalah sebagai dasar atau acuan bagi siswa/siswi untuk mengatasi kesulitan dalam belajar serta meningkatkan perhatian dan keantusiasan dalam belajar, seperti yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono bahwa tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar, belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhan,

tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan masalah pada dirinya.

Mengingat begitu pentingnya minat belajar dalam mengatasi kesulitan belajar siswa, maka minat belajar sangat perlu ditumbuhkan dalam kegiatan pembelajaran. Anak yang berminat dalam belajar cenderung menunjukkan sikap lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan, peserta didik cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek. Sehingga dengan memiliki minat yang tinggi akan mengatasi adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar yang dapat mengakibatkan adanya kesulitan belajar.

Berdasarkan uraian di atas maka minat belajar berkaitan erat dengan kesulitan belajar. Semakin tinggi minat belajar siswa maka kesulitan belajar siswa semakin rendah. Begitu pula sebaliknya jika minat belajar siswa rendah, maka kesulitan belajar siswa akan tinggi. Hal ini akan berpengaruh pada tingkat keberhasilan anak dalam belajar.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan teknik analisis statistik Product Moment dalam penelitian ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Minat belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo adalah berkategori sedang dengan persentase 53,33% sebanyak 16 responden dari 30 responden.
2. Kesulitan belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo adalah berkategori sedang dengan persentase 63,33% sebanyak 19 responden dari 30 responden.
3. Pada taraf signifikansi 5% $r_o = 0,799$ dan $r_t = 0,361$ maka $r_o > r_t$ sehingga ada terdapat korelasi antara minat belajar dengan kesulitan belajar siswa/siswi kelas V SD Tarbiyatul Islam Kertosari Babadan Ponorogo tahun pelajaran 2016/2017.

B. Saran

1. Untuk Bapak/Ibu guru untuk meningkatkan minat belajar pada siswa/siswi sehingga dengan minat yang tinggi peserta didik akan mampu mengatasi kesulitan belajar.

2. Diharapkan siswa dapat menumbuhkan minat belajar dalam mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa/siswi dalam kegiatan pembelajaran.
3. Orang tua hendaknya selalu memberikan semangat, membimbing anak serta mendampingi anak ketika belajar di rumah. Apabila anak mengalami kesulitan dalam belajar, hendaknya orang tua segera melakukan tindakan untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut dengan berkonsultasi atau meminta saran kepada orang yang lebih berpengalaman.
4. Pihak sekolah dapat melakukan langkah baik dalam menumbuhkan minat belajar maupun melakukan tindakan dalam mengatasi kesulitan belajar siswa/siswi.
5. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian yang sama agar memperhatikan variabel independen (variabel X) yang memiliki hubungan dengan kesulitan belajar yaitu dengan memperhatikan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesulitan belajar, seperti intelegensi siswa dengan kesulitan belajar, lingkungan keluarga dengan kesulitan belajar, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Ahmadi, Abu & Widodo Supriyono. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Amri, Sofan. dkk. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Dalyono. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Darmawan, Deni. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Djaali. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Psikologi Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Fathurrohman, Muhammad & Sulistyorini. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Hadis, Abdul. Psikologi dalam Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Hallen. Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Lapis PGMI Psikologi Pendidikan.
- Maghfuroh. Layanan Bimbingan Belajar bagi Peserta Didik Berkesulitan Belajar di MI Muhammadiyah Kasihan 1 Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan. Skripsi: STAIN Ponorogo, 2015.
- Makmun, Abin Syamsudin. Psikologi Kependidikan Perangkat Sistem Pengajuan Modul. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Marlinaningsih, Dewi. Korelasi Kedisiplinan Belajar dengan Minat Belajar Siswa Kelas IV Di SD Negeri Turi Jetis Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi: STAIN Ponorogo, 2015.

- Mudzakir, Ahmad & Joko Sutrisno. Psikologi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Prasetio, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi. Jakarta: Grafindo Persada, 2013.
- Priansa, Donni Juni & Euis Karwati. Manajemen Kelas. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Riduwan. Belajar Mudah Penelitian. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sari, Mada Nuvita. Korelasi antara Kasih Sayang Orang Tua dengan Kesulitan Belajar Siswa di MI Terpadu Bina Putra Cendikia Ponorogo Tahun Pelajaran 2015/2016. Skripsi: STAIN Ponorogo, 2015.
- Setyosari, Pujani. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sidik. Analisis Peran Dosen Pembimbing Akademik (PA) terhadap Peningkatan Motivasi dan Minat Belajar Mahasiswa". Widya Cipta, 2015: 53.
- Slameto. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta, 2001
- Sudijono, Anas. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta, 2011.
- . Metodologi Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi. Metodologi Penelitian. Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sukmandinata, Nana Syaodih. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Susanto, Ahmad. Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014.
- Syah, Muhibbin. Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Uman, Cholil. Iktisar Psikologi Pendidikan. Surabaya: Duta Aksara, 1998.
- Usman, Moh. Uzer. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.

- Widiyaningrum, Retno. Statistika. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.
- Wiyani, Ardy Novan dan Muhammad Irham. Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Yamin, Martinis. Paradigma Baru Pembelajaran. Jakarta: Referensi, 2013.

